

## **ANALISIS PERBANDINGAN SISTEM EVALUASI PENDIDIKAN PADA KURIKULUM 2013 DAN PENDIDIKAN DI FINLANDIA**

Noviyanti Urfah, Wirda Adelia, Nur Syamsiyah  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan  
Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten - 15412  
noviyanti.urfah20@mhs.uinjkt.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to compare the education evaluation system of Indonesia and Finland. This study uses a literature study method, which is to collect data from the literature relevant to the research title. Indonesia has a very complex education evaluation system. This is evidenced by the implementation of Homework (PR), Daily Tests, Mid-Semester Assessment (PTS), Final Semester Assessment (PAS), School Examinations (US). Compared to Finland, which only gives a little homework (PR) and reduces the administration of exams and places more emphasis on students to study. To continue to the next level, education in Indonesia takes into account the Minimum Completeness Criteria (KKM). Meanwhile in Finland, there is no KKM in its educational evaluation system and students can immediately proceed to the next level so there is no such thing as staying in class. This paper intends to provide considerations regarding the advantages and disadvantages of the existing evaluation system policies in Indonesia.*

**Keywords:** *Evaluation system, finland, curriculum 2013*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan membandingkan sistem evaluasi pendidikan Indonesia dan Finlandia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan literatur yang relevan dengan judul penelitian. Indonesia memiliki sistem evaluasi pendidikan yang sangat kompleks. Hal ini dapat dibuktikan dengan diberlakukannya Pekerjaan Rumah (PR), Ulangan Harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), Ujian Sekolah (US). Dibandingkan dengan Negara Finlandia yang hanya memberikan sedikit pekerjaan rumah (PR) dan mengurangi penyelenggaraan ujian dan lebih menekankan siswa untuk belajar. Untuk lanjut ke tingkat berikutnya, pendidikan di Indonesia melakukan pertimbangan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan Finlandia, tidak ada KKM dalam sistem evaluasi pendidikannya dan siswa dapat langsung melanjutkan ke tingkat berikutnya sehingga tidak ada yang namanya tinggal kelas. Tulisan ini bermaksud memberikan pertimbangan terkait kelebihan dan kekurangan mengenai kebijakan sistem evaluasi yang sudah ada di Indonesia

**Kata kunci :** sistem evaluasai, finlandia, kurikulum 2013

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan modal awal untuk kebutuhan sepanjang hidup manusia. Setiap orang memerlukan pendidikan. Tanpa adanya pendidikan, manusia akan sukar mengalami kemajuan dan peningkatan. Pendidikan juga merupakan sebuah ikhtiar dari bangsa dan masyarakat dalam mempersiapkan generasi mudanya untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (Mughtar & Suryani, 2019). Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah gambaran sebuah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dan tuntunan dalam tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya memiliki pengaruh-

pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin (Suparlan, 2015).

Sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan, pemerintah menyusun aturan yang harus dijalankan dalam proses pembelajaran yang dimuat dalam kurikulum. Kurikulum merupakan media untuk mencapai tujuan yang memuat acuan dasar dalam proses pembelajaran. Hakikat kurikulum yaitu kurikulum adalah suatu rencana yang disusun secara tertulis guna mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Menurut Zakiah Arifin (1991) memberikan definisi kurikulum sebagai suatu rancangan yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan guna memenuhi sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu (Nidawati, 2021).

Pada kurikulum terdapat komponen-komponen yang berperan dalam terwujudnya tujuan pendidikan. Komponen-komponen pendidikan terdiri atas 4, yakni: 1. Tujuan 2. Materi 3. Organisasi/metode 4. Evaluasi (Acruh, 2019). Komponen evaluasi merupakan komponen terpenting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dikarenakan Evaluasi berguna untuk memperbaiki komponen-komponen dalam pendidikan yang tidak mencapai tujuan. Evaluasi adalah usaha mempertimbangkan, memperbaiki, serta menilai suatu proses tertentu. Khusus dalam bidang pendidikan, Bloom (1971) berpendapatnya tentang evaluasi dalam pendidikan sebagai berikut: *“evaluation is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students.”* Pada bagian lain ia mengemukakan pula: *“evaluation as a method of acquiring and processing the evidence needed to determine the student’s level in learning and the effectiveness of teaching.”* Perspektif tersebut menekankan bahwasannya evaluasi adalah suatu proses penghimpunan dan analisa data-data secara sistematis untuk mengetahui bukti kecakapan peserta didik dalam belajar, ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dan menentukan keefektifan dalam aktivitas pendidikan atau pembelajaran (Yusuf, 2015).

Penilaian hasil belajar dari satuan pendidikan mempunyai tujuan menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran dengan memantau hasil penilaian peserta didik oleh pendidik. Sistem evaluasi pendidikan untuk peserta didik pada kurikulum 2013 menggunakan cara penilaian kognitif, afektif, psikomotor, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, ujian nasional, ujian akhir sekolah berbasis nasional, ujian sekolah, pekerjaan rumah. Segelintir program penilaian berbasis soal-soal dirancang oleh kurikulum sebagai upaya mengukur kemampuan peserta didik. Penilaian ini sangat memberatkan peserta didik ketika sudah berada di kelas akhir. Terlebih lagi bagi siswa yang berada di kelas 12 atau 3, baik SMA maupun SMK yang merasa kesulitan karena harus menghadapi ujian dari sekolah dan mempersiapkan diri untuk tes masuk perguruan tinggi bagi yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Peserta didik yang akan terjun langsung ke dunia kerja akan disibukkan untuk mempersiapkan keahlian khusus. Sistem ini sangatlah memberatkan jika dibandingkan dengan negara Finlandia yang tidak menerapkan sistem UN dan tugas rumah (PR).

Dalam hal penilaian, Negara Finlandia menggunakan beragam metode dalam menilai para siswanya. Finlandia dalam beberapa dekade terakhir mentransformasi sistem pendidikan di negaranya menjadi yang terunggul di seluruh dunia.

Analisis Perbandingan dalam tulisan ini adalah untuk mempelajari sistem evaluasi kurikulum 2013 dengan pendidikan Finlandia sebagai urgensi pembahasan pada artikel ini. Melalui analisis perbandingan pada artikel ini kita dapat mengetahui bagaimana sistem evaluasi kurikulum 2013 dan juga bagaimana Finlandia merencanakan pengembangan dan peningkatan sistem pendidikannya yang dapat ditiru, maka analisis perbandingan berusaha memberikan kontribusi dan rekomendasi kepada pengambilan kebijakan dalam rangka membangun dan memajukan sistem kurikulum di Indonesia.

Penelitian yang sudah ada sebelumnya lebih banyak membahas tentang sistem pendidikan dan pembelajaran di Indonesia dan Finlandia. Kelebihan Penelitian ini membahas lebih spesifik mengenai sistem evaluasi pendidikan di Indonesia dan Finlandia.

### **Metode Penelitian**

Kajian kepastakaan atau library research adalah metode yang digunakan dalam penelitian analisis perbandingan sistem evaluasi pendidikan pada kurikulum 2013 dan pendidikan di Finlandia. Kajian kepastakaan merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dengan cara memberi gambaran dan menguraikan tentang perbandingan sistem evaluasi pada kurikulum 2013 dan pendidikan di Finlandia. Teknik ini umumnya tidak turun langsung ke lapangan untuk mencari sumber data yang dibutuhkan. Kajian kepastakaan dilakukan dengan cara membaca dan menelaah berbagai literatur yang berguna untuk mendapatkan serta mengumpulkan informasi relevan dengan masalah yang dikaji.

Menurut Noeng Muhadjir, kajian kepastakaan adalah penelitian yang lebih mementingkan olahan filosofis dan teoritis daripada mengumpulkan dan terjun langsung di lapangan. Adapun menurut Zed Mestika, penelitian kepastakaan atau library research adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan, pembacaan dan pencatatan bahan pustaka, serta metode pengolahan bahan dari berbagai literatur pustaka, tanpa memerlukan penyelidikan di lapangan langsung. Ilmu perbandingan pendidikan memandu tujuan penelitiannya menjabarkan teori dan praktik pendidikan saat ini serta mempertimbangkan berbagai faktor latar belakang, seperti faktor sosial

budaya yang berbeda di tiap tempat. Maka dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini diharapkan bisa memberi fakta-fakta komprehensif tentang perbandingan sistem evaluasi pada kurikulum 2013 dan pendidikan di Finlandia.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kurikulum 2013 Di Indonesia**

Pendidikan yang dicita-citakan untuk mencerdaskan anak bangsa justru pada kenyataan semakin jauh dari tujuan. Pembuat kebijakan kurikulum hanya fokus bagaimana agar citra Indonesia baik di mata dunia dengan anak-anak yang memiliki nilai mata pelajaran di atas rata-rata, padahal masih banyak kecerdasan anak yang bisa digali dan diasah. Untuk itu perombakan sistem pendidikan sangat diperlukan untuk mengembalikan pendidikan kepada cita-cita awal yang termuat dalam pembukaan UUD 1945. Dalam menjawab tantangan lemahnya mutu pendidikan di zaman teknologi informasi yang semakin berkembang maka pemerintah membuat strategi baru berupa Kurikulum 2013 yang merupakan sebuah upaya untuk melanjutkan kurikulum lama yakni, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disempurnakan untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi di abad 21 ini..

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan peserta didik dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar, serta mampu mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang diperoleh setelah menerima materi pelajaran.

Agar dapat mencapai tujuan tersebut, kurikulum 2013 difokuskan pada proses pembelajaran saintifik yang menganut paradigma konstruktivisme. Dengan konsep baru inilah siswa diharapkan dapat memahami konsep sehingga hasil proses pembelajaran dapat masuk dalam longterm memori dan siswa dapat memahami manfaat dari belajar (Setiadi, 2016, p. 167). Untuk dapat disebut sains, pendekatan ini didasarkan pada bukti dari data dan objek yang dapat diamati, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran tertentu. Pendekatan saintifik ditujukan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik dan menstimulus peserta didik untuk mempelajari, memahami, dan mempraktikkan langsung apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran peserta didik diajarkan untuk

memperdalam materi pelajaran dari berbagai sumber dan referensi melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta ilmu pengetahuan baru baginya.

Fokus kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan kecakapan pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap. Adanya Kurikulum 2013 mengubah pola pembelajaran yang awalnya peserta didik hanya menerima materi menjadi ikut serta mengumpulkan materi dan peran guru hanya sebagai fasilitator. Selain berubahnya pola pembelajaran, sistem penilaiannya pun berubah dari sistem output menjadi sistem proses dan output.

Sistem penilaian dalam pendidikan merupakan suatu proses pengumpulan, pengolahan data, dan segala informasi untuk mengukur pencapaian dan keterampilan hasil belajar peserta didik. Dalam melaksanakan penilaian, guru dan satuan pendidikan harus mengacu pada standar penilaian pendidikan. Demikian halnya dalam implementasi kurikulum 2013 revisi, guru diminta untuk merencanakan serta melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik secara utuh dan menyeluruh: meliputi penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Di dalam proses pendidikan, ada sistem evaluasi yang dirancang untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan program atau rencana yang telah dibuat.

Evaluasi dimaknai sebagai suatu proses yang terstruktur dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan. Dalam melakukan evaluasi mesti ada pertimbangan dan memiliki kriteria yang jelas sehingga terdapat batasan dan terhindar dari subjektivitas.

Pelaksanaan evaluasi terhadap hasil belajar membutuhkan beberapa data yang dihasilkan dari pelaksanaan pengukuran. Pengukuran yang akan dilaksanakan harus memiliki instrumen-instrumen sehingga nantinya diperoleh data-data yang valid. Pada Kurikulum 2013, Penilaian diatur dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan meliputi penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah (Setiadi, 2016, p. 167). Evaluasi pembelajaran dilakukan terhadap 2 aspek yaitu penilaian kemampuan siswa dan juga penilaian terhadap perilaku siswa. Adanya evaluasi terhadap kemampuan siswa akan membantu guru untuk dapat mengantarkan siswa dalam menentukan

keterampilan atau potensi yang ada pada diri siswa, karena melalui penilaian kemampuan siswa maka guru dapat dengan mudah mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa.

Studi Perbandingan sangat perlu dilakukan untuk mempelajari kelebihan dan kekurangan dari program yang akan dibuat. Dalam membuat suatu sistem evaluasi perlu mempertimbangkan dampak positif dan negatif serta berkaca pada negara-negara yang telah memiliki sistem pendidikan terbaik dan berkualitas. Finlandia merupakan salah satu negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik yang telah diakui oleh dunia. Meskipun sistem pendidikan di Finlandia sangat maju, hal itu tidak mengherankan sebab Finlandia adalah negara kecil dengan jumlah penduduk sekitar 5 juta jiwa. Penduduknya homogen dan negara ini sudah merdeka sekian ratus tahun lalu. Hal ini sangat berkebalikan dengan negara Indonesia yang baru merdeka 71 tahun yang lalu dengan penduduk yang heterogen terdiri lebih dari 237 juta jiwa, amat majemuk terdiri dari beragam suku dan budaya.

Perbedaan sejarah, sosial, ideologi, politik, budaya dan agama serta kondisi geografis antara Finlandia dan Indonesia juga akan mempengaruhi sistem pendidikan di masing-masing tempat. Namun, bukan berarti sistem pendidikan di Finlandia tidak ada yang dapat diterapkan di Indonesia. Kurikulum di Indonesia yang telah menggunakan Kurikulum 2013 bukanlah satu-satunya kurikulum yang paling tepat untuk diterapkan di seluruh sekolah dasar di Indonesia dengan keberagaman budaya, adat istiadat, bahasa, topografi dan tingkatan ekonomi (Absawati, 2020, p. 65).

Sistem evaluasi pendidikan Indonesia dengan Finlandia terdapat banyak perbedaan. Dimulai dengan evaluasi kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa. Indonesia menerapkan sistem penugasan atau disebut dengan Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan guru setelah materi pelajaran diberikan. Pemberian PR ditujukan untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam memahami materi pelajaran. Negara Finlandia justru hanya sedikit dalam memberikan PR kepada siswanya. Pemerintah Finlandia menganggap hal tersebut dapat menyita waktu istirahat siswanya sehingga dapat berdampak pada turunnya imun dan semangat siswa untuk belajar di sekolah. Pada pelaksanaannya, pemberian PR kepada siswa memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dengan adanya PR yaitu: siswa dapat berlatih untuk mengatur waktu serta disiplin waktu, mampu mengasah kemampuan, mempertajam ingatan, dan melatih kemampuan memecahkan masalah. Di sisi

lain terdapat kekurangan yang dialami oleh siswa antara lain: membuat siswa stress, takut, khawatir, dan kehilangan waktu bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya karena harus menyelesaikan PR yang dinilai lebih sulit dari materi yang diajarkan.

Sistem evaluasi berikutnya adalah adanya ulangan harian atau kuis, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), Ujian Sekolah (US), dan Ujian Nasional (UN). Di Indonesia, sistem ulangan harian diberikan untuk penilaian harian siswa yang nantinya akan dibagi dengan nilai akhir semester guna memenuhi penilaian di raport. Pertengahan semester diadakan PTS untuk mengevaluasi siswa serta dijadikan nilai tambahan untuk nilai akhir semester. Sistem evaluasi yang begitu banyak dari tahun ke tahun terus menuai pro dan kontra. Ada yang setuju dan lebih banyak yang tidak dengan diterapkannya ujian-ujian di sekolah. Model evaluasi melalui ujian memang sangat rasional untuk meninjau dan mengukur kualitas tiap siswa. Namun, satu masalah yang sering kali dikritik para pakar pendidikan adalah soal dijadikannya hasil sebagai penentu lulus tidaknya seorang siswa dalam mengikuti pelajaran (Hadi, 2014). Berikut beberapa kelemahan diadakannya ujian: 1) Masih diwarnai dengan berbagai bentuk kecurangan, para siswa berpandangan bahwa yang akan dinilai nantinya adalah hasil akhir mereka, bukan kejujuran dalam proses pengerjaannya sehingga banyak dari mereka yang nekat contek mencontek bahkan sampai membeli kunci jawaban. 2) Belum mampu mencapai tujuan pendidikan nasional, pola pikir masyarakat yang terus mengesampingkan kejujuran dalam pelaksanaan evaluasi berupa ujian. Hal ini merupakan tanda bahwa sistem ujian belum mampu mencapai tujuan dari pendidikan, yaitu menghasilkan generasi yang cerdas berkarakter. 3) Banyaknya ujian menghambat kreativitas siswa, kata ujian selalu menjadi ketakutan bagi para siswa dan memberi efek proses belajar mereka yang hanya fokus pada materi-materi yang diujikan. Padahal, mengembangkan kreativitas dan bagaimana menyelesaikan masalah itu lebih penting. Finlandia yang dikenal dengan sistem pendidikan terbaik menurut PISA, memiliki penilaian yang beragam. Penilaian terhadap siswa disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga formatnya akan berbeda dan tidak ada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), berbeda dengan Indonesia yang menerapkan KKM untuk menyamaratakan kemampuan siswa. Penilaian yang dilakukan dalam pendidikan Finlandia tidak hanya tes tertulis, tetapi juga apa yang mereka lakukan. Bagaimana siswa

melibatkan kontribusinya dalam pelajaran, mereka menilai diri sendiri, menyatakan secara lisan hal yang mereka kerjakan,” ujar Petri Vuorinen saat berbincang dengan Kompas.com, saat berkunjung di Jakarta. Ia juga mengatakan, kadang ada masa sulitnya bagi siswa untuk mengekspresikan secara tertulis mengenai hal yang telah mereka lakukan. Tidak jarang pula hasilnya terlihat kurang menggembirakan. Vuorinen mengungkapkan, para guru di sekolah Finlandia juga tidak suka untuk memberikan penilaian hanya di akhir tahun ajaran. Karena bagi mereka, penilaian terhadap seorang siswa harus dilihat dari keterlibatannya dalam kegiatannya sehari-hari di kelas, contohnya inisiatif, kreativitas, dan kerja sama antar teman-temannya dan juga siswa lain. Namun, yang paling penting adalah proses yang sudah dilalui sesuai dengan kemampuan maksimal masing-masing siswa. Setiap akhir tahun, siswa-siswa di Finlandia menerima laporan sekolah dengan nilai numerik untuk setiap mata pelajaran diukur seberapa baik murid telah mencapai target yang ditetapkan untuk tahun ajaran. Untuk memastikan penilaian yang adil, kriteria penilaian nasional untuk numerik kelas delapan ("baik") telah didefinisikan dalam setiap mata pelajaran untuk kelas 6 dan 9 (Maknun & Royani, 2018, p. 69).

Selain melaksanakan penilaian dengan memberikan soal-soal kepada siswa, Pendidikan di Indonesia menerapkan sistem Rangkaing dan naik atau tidak naik kelas untuk naik ke tingkat berikutnya. Pelabelan siswa berprestasi dilakukan dengan harapan memotivasi para siswa dan menciptakan budaya kompetisi untuk meningkatkan kualitas siswa. Bagi siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang baik, hal ini dapat memacu untuk lebih giat lagi, namun bagi siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata akan kesulitan dan merasa terbelakang karna adanya sistem perangkaing. Perangkaing bukan hanya 10 besar namun dari tertinggi hingga terendah diukur untuk mengetahui seberapa cerdas siswa di antara teman sekelasnya, hingga mengukur antar kelas. Dapat dinilai bagaimana siswa yang mendapat peringkat terakhir di kelasnya, ia akan mendapat teguran dari guru, orang tua, bahkan dibully oleh teman-temannya karna dianggap bodoh dan terbelakang.

### **Kurikulum dan Pendidikan di Finlandia**

Pendidikan di Finlandia telah menghapus sistem rangkaing karna menilai bahwa lebih banyak dampak negatif dibanding hal positif yang akan diterima. Hal paling fatal adalah dampaknya bagi mental siswa. Sistem pertimbangan naik atau

tidaknya siswa ke kelas berikutnya menjadi dilema bagi para guru karena jika ada siswa yang tinggal kelas maka bukan hanya siswa yang malu dan kecewa, tetapi guru dan orang tua pun merasakan hal yang sama. Mempertimbangkan mental dan kemampuan siswa, Finlandia menghapus sistem tinggal kelas bagi siswa. Alasannya adalah karena kemampuan siswa yang berbeda-beda dan tidak dapat disamaratakan. Ada murid yang dapat mengikuti pendidikan percepatan, dan ada murid yang kerap kali terpaksa mengulang kelas. Hal tersebut dapat berdampak pada tidak meratanya kualitas pendidikan yang didapat oleh siswa. Oleh karena itu, pemerintah Finlandia tidak ingin menerapkan sistem tinggal kelas seperti yang ada di Indonesia. Mereka menganut kebijakan “*automatic promotion*”, naik kelas secara otomatis (Sahlberg, n.d.). Guru-guru di Finlandia diminta selalu siap membantu siswa yang tertinggal sehingga semua naik kelas. Finlandia beranggapan bahwa “*Test Less Learn More*” (kurangi tes perbanyak belajar). Kesetaraan dan menjaga mental para peserta didik menjadi alasan utama diberlakukannya sistem ini (Adha, Gordisona, Ulfatin, & Supriyanto, 2019, p. 154).

Sistem evaluasi dalam pendidikan bukan hanya kepada siswa, tetapi juga sekolah. Badan Nasional Pendidikan Finlandia, secara reguler, setiap tahun, melakukan penilaian nasional pendidikan, dengan mengambil sampel nilai dari sekolah yang mewakili daerahnya secara acak. Nilai sampel yang diperoleh kemudian diolah untuk menghasilkan suatu laporan evaluasi pendidikan nasional (*national evaluation report*) dan laporan masukan individual sekolah (*individual feedback report*). Penilaian sekolah dilakukan untuk mengukur sejauh mana sekolah mampu mewujudkan program kurikulum yang telah ditetapkan. Negara Indonesia membuat sistem penilaian yang disebut akreditasi. Akreditasi ini dilakukan selain untuk mengukur dan memperbaiki kualitas sekolah, menjadi penentu orang tua murid dalam menyekolahkan anaknya. Oleh karena itu ada sekolah dengan label favorit dan tidak favorit dan berdampak pada penumpukan calon siswa di sekolah-sekolah favorit, sedangkan sekolah yang memiliki akreditasi kurang baik maka akan sedikit peminat dan membuat sekolah tersebut dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Selain itu, sistem peringkat Pada sekolah hanya akan membuat *judge* dan *shaming* terhadap sekolah yang mengakibatkan ketidakmerataan kualitas pendidikan di tiap sekolah. Argumen tersebut sejalan dengan pendapat Himami Absawati bahwa Dengan fenomena tersebut, setiap murid tidak menerima

kualitas pendidikan yang merata. Oleh karena itu, pemerintah Finlandia mengambil kebijakan dengan tidak menerbitkan secara umum laporan dan masukan individual sekolah. Badan Pendidikan Nasional Finlandia tidak akan menampilkan data performa pendidikan yang dihasilkan tiap tiap pemerintah daerah, atau sekolah per sekolah. Hal ini diterapkan guna menghindari fenomena stratifikasi peringkat sekolah dan siswa yang hanya akan menimbulkan dampak negatif labeling.

Tujuan yang paling utama sistem pendidikan Finlandia adalah mewujudkan *high-level education for all*. Tujuan tersebut mengupayakan agar seluruh rakyat Finlandia dapat merasakan pendidikan yang baik dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkatan tertinggi, secara merata, dengan kemampuan, keahlian dan kompetensi yang terbaik. Finlandia membangun sistem pendidikan dengan karakteristik yang dilaksanakan secara konsisten, yakni, *free education, free schoolmeals, dan special needs education* dengan berpegang teguh pada prinsip inklusivitas (Absawati, 2020, p. 66).

### **Kesimpulan**

Kemajuan sebuah negara sangat ditentukan oleh karakter masyarakatnya yang diarahkan melalui pendidikan yang bermutu dan relevan. Jika suatu negara memiliki kemajuan dalam bidang pendidikannya, dapat dipastikan keadaan sosial budaya, politik, dan sebagainya juga baik.

Seperti yang sudah dibahas pada penjelasan di atas, dari segi tujuan, kurikulum 2013 di Indonesia dan kurikulum di Finlandia mempunyai kesamaan yaitu mengedepankan keterampilan hidup. Walaupun di Indonesia, khususnya penerapan Kurikulum 2013 menekankan pada pembentukan karakter dan kurikulum di Finlandia fokus pada kemandirian dan tanggung jawab, tapi keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk seseorang menjadi masyarakat yang bermoral dan berakhlak mulia.

Perbedaan keduanya terletak pada sistem evaluasi pendidikannya. Pada kurikulum 2013, evaluasi pembelajaran berupa ujian-ujian seperti, tugas rumah, ujian harian, ujian perbulan, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan ujian sekolah. Sedangkan di Finlandia, penilaian evaluasi dilakukan sepanjang pembelajaran dan para siswa memberikan feedback untuk guru agar guru mengetahui kemampuan siswanya. Finlandia tidak menerapkan UTS atau UAS pada level sekolah dasar dan selalu menerapkan sistem remedial untuk siswa yang belum mampu mencapai kemampuan yang diharapkan.

Berdasarkan simpulan yang dijelaskan sebelumnya, maka dirumuskan saran, yakni pemerintah hendaknya membuat kebijakan yang dapat diambil dari sistem pendidikan negara lain yang sudah terbukti berhasil dalam meningkatkan mutu pendidikan di negaranya, dan untuk peneliti yang selanjutnya bisa merancang sebuah analisis komparatif sistem pendidikan Indonesia, negara berkembang dan negara maju untuk mencari keunggulan sistem pendidikan yang paling tepat dengan peluang pendidikan yang ada Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Absawati, H. (2020). Telaah Sistem Pendidikan Di Finlandia : Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik Di Dunia Jenjang Sekolah Dasar. *Journal Elementary*, 64-70.
- Acruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 1-9.
- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Tadbir*, 146-164.
- Hadi, S. (2014). Ujian Nasional Dalam Tinjauan Kritis Filsafat Pendidikan Pragmatisme. *Jurnal Al-Adzka, Jurnal Ilmiah Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 284-294.
- Maknun, L., & Royani, A. (2018). Telaah Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Sekolah Dasar Finlandia Serta Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Kurikulum 2013 Di Indonesia. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 64-70.
- Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud(Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumasapul: Jurnal Pendidikan*, 50-57.
- Nidawati. (2021). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *MUDARISSUNA:Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 22-42.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 166-178.

Suparlan, H. (2015). Filsafat Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 57-74.

Yusuf, A. M. (2015). *Asesmen Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.